



BENTUK PERANCANGAN MODEL DAN POLA ILMU KOMUNIKASI HINDU BERBASIS BUDAYA NUSANTARA

Untung Suhardi¹, I Wayan Budha², Wayan Tantre Awiyane³,
Nyoman Sujawan⁴, Bhisma Adinatha⁵, I Made Rahayu Kardikayasa⁶
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta¹²³⁴⁵⁶

Abstract

The communication is part that cannot be separated by the life of human beings especially in the interaction, in this also happened in relation to form of communication which is in counseling Hinduism running. In this research problem basic design is a model and patterns of communication based Nusantara Hindu culture. The purpose of this research is to analyze model on the design and the communication of Hindus in Jakarta. Methods used is qualitative analysis by approach phenomenology constructivism and the type of data using interview. Research findings that is the kind of design model and the pattern the science of communication Hindu based Nusantara consisting of; synergy institutions, moderation and development, the media and dialectics communication, and harmony and culture was also become urgen must be considered because of continued think between a man and cultural goes to ground a extension workers. This, can be delivered that there is a guidance that sustainable done with understanding from their mastery of the material, information media and the adjustment of with local knowledge in effect in the region local.

Keywords

Moderation, Media, Information, Adaptation, Culture

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia menunjukkan ciri khas yang sangat unik dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya hal ini lantaran manusia diberikan kelebihan

berupa pikiran. Hal ini pula yang menandakan bahwa manusia adalah makhluk berpikir dan selalu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Koentjaraningrat, 2007:32). Dalam

¹untungsuhardi18@gmail.com

²Budhawayan4@gmail.com

³wayantantre96@gmail.com

⁴inyomansujawan10@gmail.com

⁵bhismaadinatha@gmail.com

⁶rahayuky5@gmail.com

proses beradaptasi ini manusia selalu berkomunikasi sebagai media dalam menjalin interaksi satu dengan yang lain untuk mencapai suatu konsensus dalam bermasyarakat (Judita, 2018). Dinamika komunikasi dalam lingkup sosial dan budaya menjadi bagian yang penting dalam penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi. Termasuk halnya dengan adanya bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama yang berujung pada konflik beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Perkembangan berikutnya bahwa manusia di era postmodern saat ini yang dalam pemahamannya sudah menginjak pada pergerakan hiperalitas yang mendudukan perkara manusia pada kesenangan dunia dan mengabaikan kehidupan spiritual (Piliang, 2006). Keadaan ini ketika banyaknya kasus yang melibatkan oknum tertentu yang tidak jauh dari kesenangan dunia, seperti; jual beli jabatan, perselingkuhan, perdagangan yang tidak dilegalkan, serta tindakan amoral lainnya.

Komunikasi antarbudaya dan polarisasi kehidupan Hindu di Nusantara menjadi bagian integral dalam kehidupan. Hal ini misalnya dengan adanya berbagai bentuk narasi pembinaan umat yang mengarah pada upaya penyesuaian dengan generasi muda dan bahasa yang digunakan mudah dipahami (Wulandari, 2020). Keadaan ini termasuk dalam bingkai media komunikasi yang menggunakan media baru (*new media*) yang dalam posisi ini sebenarnya adalah lebih diminiati oleh kaum muda (*millennial*). Pemahaman akan media yang digunakan pada dasarnya disebut dengan tren hiperalitas yang memandang bahwa komunikasi itu hanya sebatas berkumpul di kedai kopi, pusat perbelanjaan dan tempat lainnya. Namun keadaan ini justru komunikasi sudah terjadi pergeseran menuju arah liberal dan terkadang berseberangan dengan norma dan aturan yang berlaku di Negeri

ini (Syarifah, 2016). Keberadaan norma inilah yang menjadikan peran penyuluh penting untuk mempunyai posisi dalam hal memberikan warna pada dinamika kehidupan sosial keagamaan. Keberadaan penyuluh ini sebagai agen perubahan yang terjadi karena di dalamnya banyak terjadi pembinaan keumatan dalam koridor tri kerangka dasar keagamaan baik *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Hal inilah yang membentuk kontelasi pemikiran tentang ajaran keagamaan, moralitas, pemecahan masalah yang terangkum dalam paradigma postmodern (Kuhn, 1970).

Penelitian ini dibentuk dengan adanya data awal yang menunjukkan adanya penelitian pendahulu yang ditunjukkan dengan referensi pustaka relevan berkaitan dengan pola dan interaksi dalam lingkup budaya Nusantara di mulai dari Wulandari. (2020) yang berjudul Implikasi Model Komunikasi Shadaranikarana Bagi Siar Dharma Di Era Milenial. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 106–117. Tulisan Wulandari membahas tentang Model komunikasi Sadaranikharan memiliki implikasi yang luas. Sains dapat dipelajari melalui model komunikasi yang disadari Komunikasi Hindu dan Berbicara di Depan Umum. Kemasan Isi Pengiriman Seorang Hindu yang baik dapat membawa pencerahan dan berkontribusi kepada orang-orang untuk penyiaran Hindu Nusantara (Wulandari, 2020). Pemahaman ini menunjukkan bahwa Shadaranikarana menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menentukan bagian yang terpenting dalam berkomunikasi yang tidak hanya melibatkan logika melainkan juga rasa dalam menyampaikan pesan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syabibi. (2020) dengan judul Diskursus Pribumisasi Islam Dalam Dakwah Kultural Abdurahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas (Syabibi, 2020). Adapun naskah ini diterbitkan di UIN Jakarta dan

penelitian ini diketengahkan bahwa gerakan pribumisasi Islam merupakan bagian yang dilakukan dengan tindakan komunikasi yang mengarah pada etika sosial. Selanjutnya, realitas keagamaan yang pluralis menuntut bahwa pelaksanaan dakwah yang dilakukan dengan adanya sikap moderat, toleransi terhadap perbedaan keyakinan keagamaan diruang publik. Dan pribumisasi Islam yang mengarah pada prinsip demokrasi pancasila dalam bingkai etis dan spiritualitas agama. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan referensi tentang penyiaran agama yang ramah dengan lingkungan dengan pendekatan sosiologi masyarakat. Kritik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemikiran kritis Habermas dalam penelitian ini harus ada aktualisasi dalam bentuk ruang publik sastra, khalayak dan politik yang juga mengambil peran sentral dalam analisisnya.

Penelitian selanjutnya dari Kurniasari, et.al. (2022). Dengan Judul *Inventarisasi Data Pengetahuan (Ontologi) Dalam Upaya Penyusunan Kompendium Keilmuan Komunikasi Hindu Berbasis Budaya*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 5(1), 9–19. Perancangan Kurikulum Berbasis Budaya; Eksistensi Budaya Sebagai Dasar Dalam Perancangan Kurikulum, Weda Sebagai Filosofis Perancangan Kurikulum, Harmonisasi Sebagai Tujuan Dalam Perancangan Kurikulum, dan Brahman Sebagai Sumber Dan Objek Karakteristik Ilmu Komunikasi Hindu (Kurniasari, et.al, 2022). Perancangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal: Nilai-Nilai Hindu Dalam Eksistensi Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Lokal Dalam Perancangan Kurikulum Ilmu Komunikasi Hindu. Dan Pola ilmu Komunikasi Hindu tidak hanya bersifat vertikal, namun juga bersifat horizontal serta supranatural. Perancangan Kurikulum Berbasis Digital: Digitalisasi Budaya Sebagai Dasar Dalam Perancangan Kurikulum, Kompetensi

Melalui Produk Digital Perancangan Kurikulum, dan Capaian Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Perancangan Kurikulum. Kontribusi dalam penelitian keilmuan Komunikasi Hindu adalah harmonisasi sebagai penyatuan rasa oleh para pelaku komunikasi Hindu. Hal yang menjadi kritik dalam penelitian ini adalah belum adanya analisa mendalam tentang bentuk shadranikarana dan Bharata Mimamsa terkait dengan model komunikasi Hindu.

Penelitian selanjutnya oleh Ariyoga. (2022) berjudul *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Di Era Transformasi Digital*. *Communicare*, 3(1), 81–90. Temuan penelitian ini adalah Pemanfaatan media umum sudah pada penemuan dan kreatifitas bagi instansi-instansi pemerintah (Ariyoga, 2022). Dimana pada menaruh berita bisa menggunakan gampang diakses sang warga luas pada websit atau akun media umum intstansi tersebut. Dengan adanya media umum, adalah keliru satu wahana pada berkomunikasi yang efektif dijamin sekarang. Media sosial sangat berguna bagi para penyuluh, menjadi keliru satu cara yang efektif. Dalam melaksanakan tugasnya seseorang penyuluh kepercayaan Hindu umumnya memakai metode penyuluhan yg diklaim menggunakan *Sad Dharma*. Media sosial adalah bagian baru menurut jejaring sosial, sebagaimana pada media umum memuat interaktif yg sangat tinggi. Penggunaanya mampu menggunakan gampang buat berinteraksi, berpartisipasi & berbagi. Kontirbusi penelitian ini menerangkan bahwa penyuluhan kepercayaan yg dilakukan, khususnya kepercayaan Hindu dilaksanakan melalui pemanfaatan media umum. misalnya mempergunakan platform *youtube, facebook, class whatsapp* sinkron menggunakan dalam perkembangan tekhnologi Agama Hindu. Kritik dalam penelitian ini adalah belum adanya

analisis dan pembahasan tentang aktualisasi *sad dharma* yang mengkombinasikan penyuluh dan juga kolaborasi pentahelix.

Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia (Sugiman dan Santiawan, 2020). Perannya sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan. Pemerintah sudah mengupayakan semaksimal mungkin memberdayakan Penyuluh Agama Hindu Pegawai Negeri Sipil untuk memberikan pembinaan mengenai segala yang terkait keagamaan Hindu. Namun mengingat keadaan atau kondisi masyarakat Hindu yang jauh berada di

pedalaman dan Jumlah Penyuluh Agama Hindu Pegawai Negeri Sipil sangat Terbatas maka perlu diangkat Penyuluh Agama Hindu Non Pegawai Negeri Sipil sebagai perpanjangan tangan Pemerintah dalam memberikan penyuluhan Agama Hindu. Kondisi yang seperti ini menunjukkan adanya upaya yang serius oleh Ditjen Bimas Hindu dalam mengadakan Sumber Daya Manusia terutama penyuluh Agama Hindu yang ada di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan ada di DKI Jakarta yang dalam hal ini dapat dijadikan pioneer dalam pelaksanaan pembinaan. Hal awal yang perlu diperhatikan adalah munculnya bentuk penyuluhan yang bersifat kekinian, sehingga penyuluh yang direkrut harus mempunyai kecakapan pembinaan yang mengikuti dinamika zaman yang ada. Untuk mempermudah penjelasan ini penulis menyajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Data Penyuluh Agama PNS dan Non PNS DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Juru Pencerang Agama (Penyuluh) Menurut Kabupaten/Kota Administrasi di Provinsi DKI Jakarta 2022											
	Islam (PNS)	Islam (Non PNS)	Kristen (PNS)	Kristen (Non PNS)	Katolik (PNS)	Katolik (Non PNS)	Hindu (PNS)	Hindu (Non PNS)	Budha (PNS)	Budha (Non PNS)	Khonghucius (PNS)	Khonghucius (Non PNS)
Kep. Seribu	16	4	0	0	0	0	0	0	0	-	0	0
Jakarta Selatan	95	44	0	7	1	2	1	8	0	-	0	0
Jakarta Timur	95	46	0	74	0	12	2	17	1	-	0	4
Jakarta Pusat	64	17	1	12	2	1	0	2	0	-	0	2
Jakarta Barat	64	16	1	22	0	1	0	3	1	-	0	2
Jakarta Utara	48	35	1	30	2	4	0	2	0	-	0	2
DKI Jakarta	382	162	3	145	5	20	3	32	2	0	0	10

Sumber: Pembimas Hindu Kanwil. DKI Jakarta, tahun 2022.

Proses penyuluhan bahwa adanya jumlah penyuluh 35 terdiri dari 32 Non PNS dan 3 PNS. Selanjutnya, diperlukan sebuah penataan sebagai upaya untuk mengelola atau *manage* semua potensi yang ada untuk mencetak dharma duta – dharma duta yang kompeten yang bermuara kepada peningkatan *śraddhā*; yang sejauh ini belum terlihat hasilnya. Terkait dengan

jumlah penyuluh Agama dalam satu wilayah kecamatan tertuang dalam peraturan menteri agama dan Kepdirjen yang tertanda pada bulan September 2020. Adapun peraturan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 648 Tahun 2020 tertanggal 18 September 2020 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan

Fungsional Penyuluh Agama Melalui Penyesuaian atau inpassing. Dalam aturan ini terdapat pada Bab III tentang tatacara yang dinyatakan bahwa: pengajuan permohonan usulan penyuluh berdasarkan hasil penghitungan kebutuhan jabatan fungsional penyuluh agama dengan perbandingan jumlah penduduk di kecamatan dengan rasio 1:200 pemeluk agama. Terkait dengan keberadaan penyuluh ini juga didasarkan tentang penyuluh yang harus memiliki wilayah binaan. Dasar aturan ini tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 153 tahun 2020 tentang petunjuk teknis tatacara pengangkatan, penetapan, dan pemberhentian penyuluh agama Hindu Non PNS tertanggal 22 September 2020. Dalam aturan Kepdirjen ini disyaratkan tentang penyuluh yang harus memiliki paling sedikit 2 kelompok binaan dengan jumlah masing-masing minimal 10 orang dan memberikan pembinaan paling sedikit dua kali dalam seminggu.

Regulasi yang sudah dikeluarkan oleh Ditjen Bimas Hindu ini tentunya sangat beririsan dengan Model kurikulum yang diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu (PTKH) terutama prodi Ilmu Komunikasi Hindu yang saat ini menerapkan model kurikulum MBKM. Namun demikian, upaya gayut ini harus diterapkan oleh semua PTKH yang ada di Indonesia terutama yang menyelenggarakan prodi Ilmu Komunikasi Hindu agar pembinaan merata. Dengan demikian, kata kunci yang diketengahkan dalam upaya pembinaan ini terutama kepada penyuluh yang membutuhkan pola dan model komunikasi kepada umat di wilayah binaannya. Model komunikasi ini penting dalam lingkup komunikasi Agama Hindu dan dinamikanya karena membutuhkan keahlian khusus dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Demikian juga dengan Pola komunikasi dalam menjalin interaksi untuk

pembinaan umat yang dilaksanakan secara terarah, terukur, berjenjang dan berkelanjutan. Model komunikasi ini terkait erat dengan penggunaan internet dan media penunjang lainnya dalam berinteraksi di ruang publik (Nababan, 2020). Dengan demikian, masyarakat sebagai khalayak umum mempunyai hak untuk mengakses segala informasi namun, dalam hal ini dibatas oleh aturan pemerintah untuk menciptakan iklim yang kondusif.

Berdasarkan uraian yang menjelaskan tentang idealnya menelusuri pola dan model ilmu komunikasi dan penerapannya dalam penyuluhan masih banyak menyisakan masalah yang sangat kompleks. Permasalahan ini meliputi individual dan regulasi yang berlaku dalam menunjang tugas dan kinerjanya (Suhardi, 2022). Permasalahan individu misalnya adanya kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang kerja, kurang literatur keagamaan, budaya diperintah, dan pelaporan yang belum optimal. Sedangkan untuk permasalahan regulasi adalah belum sepenuhnya dukungan kepada penyuluh baik Pemerintah atau lembaga, Penyuluh hanya sebagai objek program bukan dijadikan subjek yang perlu diberdayakan dan dimanfaatkan, dan penyuluh belum diberikan ruang sepenuhnya. Ruang lingkup ilmu komunikasi Hindu ini pada dasarnya memberikan upaya pengejawantahan tentang model dan pola komunikasi yang tidak hanya memberikan pesan akan tetapi pesan tersebut dapat diterima di ditindaklanjuti oleh penerima pesan.

Serangkaian permasalahan yang dihadirkan ini menjadi menarik lantaran pembahasan tentang problematika dan kompleksitas penyuluh mengalami dinamika yang terus berkembang. Terkait dengan pembahasan ini penting sekali penulis menghadirkan pembatasan permasalahan pada faktor, bentuk, dan implikasi perancangan

model dan pola ilmu komunikasi Hindu dalam bingkai budaya Nusantara. Pada pembahasan ini menjadi konsentrasi utama penulis lantaran perlu untuk dihadirkan pola dan model komunikasi yang dalam Hindu sendiri terdapat serangkaian literature yang dapat dijadikan rujukan utama terkait dengan persoalan ini. Hal inilah menjadikan penelitian dengan judul “Bentuk Perancangan Model dan Pola Ilmu Komunikasi Hindu Berbasis Budaya Nusantara” menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam paradigma penelitian yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh sebab itu, paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas yang dibentuk. Pendekatan yang dilakukan adalah fenomenologi yang mengungkap makna tentang situasi sosial penyuluh yang ada di DKI Jakarta. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang ada dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi sumber (gabungan observasi, wawancara dan studi dokumen). Analisis data menggunakan data hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan yang disusun sesuai dengan koding dan makna sehingga melahirkan tema dan temuan yang ada dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Sinergitas Antarlembaga**

Pembicaraan sinergitas apakah berjalan dengan baik atau tidak diperlukan beberapa dimensi salah satunya kerjasama, ditimai dengan upaya dalam mengembangkan Inovasi

penyuluh dalam pembinaan, Membuka uas pintu Sinergitas pembimas dan penyuluh dalam mengoptimisasi pembinaan, hanya dengan kolaborasi akan mampu menyelesaikan setiap kendala di lapangan sehingga Pemetaan permasalahan dan koordinasi pimpinan dapat di susun secara konsep dan ditentukan solusi secara berkala.

Sinergitas antarlembaga dapat dilaksanakan dengan baik maka ada beberapa prinsip utama yang harus disepakati, yakni: Kepercayaan, Komunikasi yang efektif, Komitmen, *feedback* yang cepat, Kreativitas dan Inovasi. 1) Pinsip Kepercayaan, yaitu suatu sikap yang harus dibangun dalam bekerjasama antarlembaga atau organisasi apapun itu. Karena ini merupakan jalan rintisan agar lembaga tersebut dapat melanjutkan langkah berikutnya, membangun yang namanya saling memercayai (*trust*) pasti memerlukan waktu yang tidak singkat, dengan mempertimbangkan segala hambatan dan resiko sebagai konsekuensi logis yang harus dikelola secara bersama-sama sebagai faktor pendorong kemajuan. Kepercayaan (*trust*) yang dibangun atas dasar kesamaan kepentingan dan diputuskan dengan bijak dan cerdas adalah hal yang sangat mungkin dapat mewujudkan harapan menjadi kenyataan. 2) Prinsip Komunikasi yang efektif, Menurut Wikipedia komunikasi efektif adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektivitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan.

Selanjutnya adalah unsur 3) Prinsip Komitmen, yaitu merupakan sikap sejauhmana organisasi atau lembaga mengenal dan adanya keterikatan pada lembaga. Seseorang individu yang memiliki komitmen tinggi kemungkinan akan melihat dirinya

sebagai anggota sejati dalam sebuah organisasi/lembaga (Hom. P & Griffet,R,1995). Komitmen disini dalam artian: pertama, komitmen berkeinginan memelihara keanggotaan dalam organisasi/ lembaga, Kedua, komitmen dalam menerima terhadap nilai dan tujuan organisasi/lembaga, ketiga yaitu komitmen bekerja keras sebagai bagian dalam kontinuitas organisasi/lembaga. 4) Prinsip Feedback yang cepat, bahwa feedback sebagai reaksi yang timbul dari komunikasi sebagai penerima pesan kepada komunikator dan bisa berlaku sebaliknya (Ardianto, 2004). Fungsi dan tujuan dari feedback itu berbeda-beda tergantung penerapan dari masing-masing lembaga tersebut. Namun secara umum, fungsi dan tujuan feedback semuanya hampir sama, yaitu: Sebagai informasi atas suatu produk atau jasa dengan tujuan perbaikan untuk penyempurnaan hal-hal yang perlu disepakati dalam kerjasama antar lembaga guna tercapainya tujuan bersama.

Selanjutnya adalah 5) Prinsip Kreativitas dan Inovasi, Kreativitas dan inovasi bagi organisasi adalah sebuah kebutuhan yang sangat vital terlebih di era globalisasi informasi ini, karena kreativitas merupakan sebuah jurus pertahanan untuk beradaptasi untuk keberlangsungan hidup suatu organisasi/ lembaga. Disamping itu kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan paradigma baru agar dapat melihat bahwa sebuah masalah berpotensi menjadi peluang. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi-solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk menciptakan output baru dengan nilai tambah yang lebih tinggi bagi pengembangan dan keberlangsungan organisasi/lembaga serta senantiasa dapat memberikan pelayanan yang prima kepada publik. Dalam menilai suatu sinergitas apakah berjalan dengan

baik atau tidak diperlukan beberapa dimensi salah satunya kerjasama, ditimai dengan upaya dalam mengembangkan Inovasi penyuluh dalam pembinaan, Membuka uas pintu Sinergitas pembimas dan penyuluh dalam mengoptimalkan pembinaan, hanya dengan kolaborasi akan mampu menyelesaikan setiap kendala di lapangan sehingga Pemetaan permasalahan dan koordinasi pimpinan dapat di susun secara konsep dan ditentukan solusi secara berkala. Berdasarkan penjelasan tersebut Nyoman Ariadi menyatakan bahwa:

Untuk memaksimalkan pembinaan itu kami melibatkan lembaga dan kami rutin melakukan pertemuan setiap tribulan Kemudian kami juga biasanya kalau setiap bulan mengunjungi masing-masing pokjalu dan langsung kepada tokohnya kami minta saran Bagaimana kinerja penyuluh kami, dan apa yang perlu kami tingkatkan terkait dengan kinerja penyuluh kami, karena kami juga nggak bisa terlalu banyak menuntut penyuluh, kami karena terus terang kami sampaikan kultur pembinaan di wilayah kami juga sangat luas kemudian medannya juga apalagi sekarang musim hujan, memang cukup ekstrim Jadi kami tetap melakukan evaluasi bekerjasama dengan Lembaga, Kemudian kami juga menyampaikan kepada lembaga-lembaga kami, di bawah apapun kegiatan terkait dengan keumatan, sampaikan atau libatkan penyulu- penyuluh, kami itu yang kami sampaikan kepada penyuluh jadi dengan adanya penyuluh yang memang aktif dan tanggap, kami sudah

bekerja dengan baik kemudian, rajin berkoordinasi, termasuk salah satu program kami itu yang pendaftaran tanda daftar tempat ibadah (Pura), itu sudah berhasil itu yang besar sementara kami lakukan terkait dengan peningkatan kompetensi belum banyak bisa kami lakukan karena memang anggaran kami masih dibatasi, itu yang terkait dengan bagaimana tadi menyampaikan menyinggung sedikit dengan model pembinaan dengan kearifan local. (Wawancara, 9 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam menunjang pembinaan di wilayah yang secara geografis sangat luas dan posisi wilayah binaan masih terkendala akses transportasi maka penyuluh setempat membuka peluang untuk memaksimalkan kolaborasi dengan tokoh-tokoh dan masyarakat setempat dalam melakukan pembinaan dengan cara menentukan waktu untuk melakukan tatap muka. Hal tersebut tentunya membuat pembinaan tidak dapat dilakukan secara intens. Namun keterbatasan tersebut mampu memberikan perubahan dalam bentuk sinergi local sebagai bentuk penerapan bahwa tanggung jawab pembinaan tidak hanya dimiliki oleh penyuluh secara khusus melainkan tugas Bersama umat Hindu yang ada di Nusantara.

Hal tersebut mengartikan bahwa sudah terbangun interaksi atau sinergi sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Jadi sinergi dapat dipahami sebagai operasi gabungan atau perpaduan unsur untuk menghasilkan output yang lebih baik (Rahmawati et al., 2014). Sudah menjadi kebutuhan suatu

organisasi yang maju untuk sukses dalam persaingan, tetapi sukses pula dalam bersinergi. Sekalipun merupakan persoalan dan istilah lama, sinergi tetap dibutuhkan dalam organisasi, karena berkolaborasi atau bersinergi adalah suatu aktivitas untuk memperoleh keunggulan bersaing (Sulasmi, 2018).

Harmonisasi dan Kearifan Lokal

Keharmonisan dan kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus dari semua unsur lapisan kehidupan. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong menemukan posisi yang kokoh dan berkarakter di mata dunia. Terkiat dengan hal tersebut Ida Pidada Manuaba menyatakan bahwa:

Strategi kami kepada penyuluh, kami akan sering melakukan komunikasi secara virtual dan melaksanakan kunjungan ke daerah. Membuat trobosan kegiatan Temu Karya Penyuluh. Komunikasi, membuat program dan memfasilitasi penyuluh (Wawancara, 09 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas, jelas bahwa pemerintah secara konsisten dan berkesinambungan dalam memberikan pengawasan dan evaluasi bagi para penyuluh dalam melaksanakan pembinaan. Dalam mendukung peningkatan kompetensi sumber daya penyuluh dengan merancang kegiatan dan diklat yang dilaksanakan dengan skala nasional. Indonesia terdiri atas beragam suku, adat istiadat, dan ciri khas masing-masing daerah yang memiliki keunikan. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu

mendapat perhatian khusus bagi semua pihak khususnya pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global. Sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya (Susanto, 2016). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Nyoman Ariadi menimpali pernyataan tersebut dan menyatakan bahwa:

Bahwa kami itu yang pertama pasti melakukan monitoring dan evaluasi, Kemudian untuk melakukan pembinaan terhadap penyuluh, kami secara rutin melakukan zoom Meeting itu per triwulan, pembinaan kemudian melakukan evaluasi setelah Zoom Kemudian yang kedua kami juga melibatkan lembaga agama seperti PHDI sampai terutama di tingkat desa, jadi PHDI atau ketua Pasraman atau tokoh yang ada di desa itu kami libatkan sebagai untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja penyuluh penyuluh kami itu, karena yang berhubungan langsung cara rutin Inten itu adalah memang ketua lembaga yang ada pada tingkat Desa, berdasarkan laporan keluhan bahkan memang ada mungkin penyampaian tidak ada kami dan penyulunya jarang hadir itu menjadi bahan evaluasi untuk melakukan pembinaan, dan kalau memang itu evaluasi kami tidak memungkinkan penyuluh itu ditempatkan karena kami akan melakukan rolling, itu kemudian kami juga sangat memaksimalkan kinerja dari pokjalah, jadi kelompok ketua kelompok ini kami maksimalkan untuk melakukan

kontrol pada bawahannya, itu itu sangat penting itu hal-hal yang memang preventif yang kami lakukan terhadap penyuluh (Wawancara, 09 Oktober 2022).

Bersandar pada pernyataan tersebut menitik beratkan pada kebijaksanaan pemerintah selaku Pembina dari penyuluh yang kemudian menurunkan implementasi dari hak dan kewajiban dari para penyuluh, yang artinya ketika penyuluh tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya maka akan dievaluasi kemudian di pindahkan ke wilayah binaan yang berbeda sebagai jalan untuk memberikan kesempatan bagi penyuluh untuk meningkatkan kualitas pembinaannya. Latar belakang kebudayaan masing-masing individu mempengaruhi seseorang dalam memandang sebuah masalah atau kenyataan. Masyarakat yang masih terikat oleh kesatuan budaya berada dalam kelompok yang disebut sebagai suku bangsa. Dalam etnografi, suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, kesadaran dan identitas dikuatkan dengan adanya satu bahasa yang sama. Kesadaran suku bangsa ditentukan oleh suku bangsa itu sendiri bukan orang lain (Andika et al., n.d.).

Moderasi Dan Pembinaan

Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Penyuluh agama sebagai pelayan publik selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat. Berkaitan dengan hal tersebut Ida Pidada Manuaba menyatakan bahwa:

Penyuluh bersinergi dengan pembimas untuk melaksanakan pembinaan secara langsung,

Penyuluh harus cerdas dalam bergandengan dengan pembimas dan lembaga-lembaga yang ada di daerah setempat. Inilah strategi penyuluh secara individu sebagai bentuk pengembangan kegiatannya. Tidak secara mandiri dalam pelaksanaan tugas dan menyesuaikan dengan Jabatan fungsional yang penting melakukan penyuluhan, hal ini juga melihat kondisi pembinaan (Wawancara, 09 Oktober 2022).

Bersandar pada pernyataan tersebut di ketahui bahwa Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Mendukung pernyataan tersebut Nyoman Sueca menyatakan bahwa:

Sebagai peran akademisi itu memang tugasnya sebagai pendidik, terkait dengan pelayanan umat. Kami selalu memberikan motivasi dalam memberikan penguatan terhadap pemahaman dan pengetahuan kepada umat-umat, atau riset- riset yang kami inginkan, dan di dukung oleh motonya pak menteri kita dilibatkan dalam membangun Moderasi, tentu kami selaku akademisi akan menyumbang dan melakukan pembinaan,

apalagi terhadap umat kami yang ada di daerah terpencil, kami ingin sekali ketemu membina umat, diluar walaupun tidak ada pembimas, kami yakin pembimas kami itu sangat aktif dalam menyumbang pemikiran-pemikiran. Barang kali ada panggilan dari pembimas atau penyuluh kami siap hadir, siap tampil, ikut berkontribusi (Wawancara, 09 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas jelas bahwa penyuluh agama sebagai pelayan publik selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat. Bentuk-bentuk diskriminasi, *stereotip* dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya. Dalam pembinaan penyuluh mengedepankan toleransi terhadap proses pembinaan. Mendukung pemahaman tersebut secara konsep bahwa dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan publik terhadap beragam kelompok masyarakat, maka penyuluh dihadapkan dengan jangkauan layanan yang lebih luas, sehingga perlu memahami multikultural sehingga dapat lebih efektif dalam pelayanan publik. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu: *affiliation* (kerjasama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic*

skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Akhmadi, 2019).

Media Dan Dialektika Komunikasi

Dewasa ini media memang menjadi pertimbangan khusus jika dilihat dari Perspektif dialektika ha itu menunjukkan adanya saling ketergantungan antara masyarakat yang statik dan menutup diri terhadap pengaruh-pengaruh modernisasi dari dunia luar, dengan masyarakat yang sudah dinamik dan terbuka dengan adanya pembaharuan. Kehadiran penyuluh di tengah masyarakat yang dibina, menjadi hal yang strategis agar mampu melerai batasan-batasan yang mengikat kehidupan masyarakat dengan menghadirkan kesesuaian dengan era terkini. Berdasarkan penjelasan tersebut Wayan Terima menyatakan bahwa:

SDM nya sudah tidak ada sama sekali lalu yang ditunjuk jadi PHDI juga suatu hal yang mungkin yang ini bagaimana caranya wajah tiang ini membina ke generasi Hindu, yang wajahnya tetap seperti begini, Lalu tiang hanya tamatan SMA yang jurusan social, lalu yang yang menjadi prihatin nanti kedepannya untuk generasi Hindu di Maluku niki, itu condong untuk melakukan pendidikanya bapak kebanyakan mengejar klinik-klinik yang instan untuk memenuhi kehidupan, tiang merupakan mahasiswa baru di STAH walaupun kedepannya walaupun umur sudah 50 tahun lebih namun keinginan semangat mengisi pelajaran ilmu sangat luar biasa karena ilmu itu ibarat seperti air mengalir, tidak pernah berhenti kita nikmati, dan satu lagi mengingat kemarin di pasraman tiang orientasi pembelajaranya adalah bhagawad gita,

kemudian Yoga, dan seni budaya mangkin sudah di ubah lagi mungkin bhagawad gita dan yoga sudah dihilangkan diganti dengan yang lain, tiang rasa prasarana buku- buku penunjang daripada pelajaran yang diberikan kepada pasraman ini sangat kurang sekali bapak, buku- buku weda yang tiang liat dari bantuan Dirjen jaman dahulu itu memang bertebaran banyak, namun yang menjadi pola pembelajaran kita di sekolah saat ini memang sangat minim sekali (Wawancara, 09 Oktober 2022).

Berkaitan dengan penurunan tersebut pada dasarnya kehadiran penyuluh masih sangat terbatas yang artinya bahwa tenaga penyuluh masih sangat minim sehingga hal ini menjadi hambatan untuk melakukan pembinaan. Ketimpangan tenaga penyuluh akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melakukan pembinaan. Terlebih lagi, hal ini ditambah dengan terbatasnya sarana pendukung dalam mempelajari agama seperti halnya terbatasnya buku sebagai sumber bacaan di daerah yang tidak mendukung akses internet. Ha yang terkait disampaikan oleh Ida Pidada Manuaba bahwa:

Metode yang digunakan masih dengan menggunakan penyajian materi secara umum, namun di dukung dengan sarana seperti laptop, infokus dan sarana pendukung yang lainnya. Kalau sekarang online bisa diskusi lewat zoom, strategi yang dilakukan sekarang dengan santai jadi non formal. Kalau di media sosial memang menggunakan video (Wawancara, 09 Oktober 2022).

Berlandaskan pernyataan tersebut dapat ditarik makna bahwa dengan keterbatasan sarana dan media di wilayah binaan, penyuluh diharapkan mampu memanfaatkan dukungan sarana yang kemudian dijadikan sebagai bekal dalam melakukan pembinaan. Hal tersebut akan berbeda apabila penyuluh mampu secara mandiri berinovasi dalam membuat materi pembinaan yang kemudian dapat di unggah melalui media sosial. Sehingga dapat membuka peluang akses secara lebih luas dan dapat dijadikan oleh referensi umat secara luas. Dengan demikian perlu disandingkan dengan konsep dasar dialektika komunikasi dan budaya, dapat dibaca melalui tulisan Martin dan Nakayama yang menjelaskan bahwa dialektika komunikasi dan budaya sesungguhnya memberi suatu pemahaman bertingkat. Dengan demikian tidak ada bentuk dialektika tunggal yang sempurna secara epistemologis dalam kompleksitas budaya. Martin dan Nakayama selanjutnya, mengatakan bahwa perspektif dialektika terjadi saling ketergantungan dalam interaksi antarbudaya (Saefullah, 2013).

Sinergita antarlembaga, dan bentuk penyuluhan yang ada di DKI Jakarta sebagai bagian integral dari pola pembinaan umat Hindu yang tidak hanya menjadikan dirinya mampu terlebih dahulu sebagai penyuluh melainkan memberikan pemahaman keagamaan kepada umat. Penyuluhan yang ada ini menjadikan bentuk penanaman nilai yang ada dalam kehidupan yang dalam hal ini penyuluh memberikan wacana yang bersifat menyeluruh dalam segala lini kehidupan. Hal yang perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan yang diterapkan oleh penyuluh adalah memberikan bekal keagamaan kepada umat Hindu di wilayah binaannya. Pembinaan ini juga diimbangi dengan adanya parameter

untuk mendukung proses pembinaan sebagai upaya untuk dilakukan monitoring dan evaluasi yang dijadikan untuk perbaikan pada penyuluhan yang akan datang. Upaya inilah yang dalam kehidupan keagamaan Hindu di DKI Jakarta membutuhkan perhatian demi kemajuan penyuluh yang lebih baik lagi pada masa mendatang. Moderasi dan pembinaan sebagai kegiatan penyuluh yang ada pada dasarnya adalah untuk memberikan cara pandang tentang kehidupan keagamaan Hindu dalam lingkup kehidupan. Program yang dikemukakan penyuluh tidak hanya memberikan *dharmawacana* saja kepada umat melainkan adanya kegiatan yang mencerminkan pembaharuan seseorang untuk menghadapi dinamika jaman. Untuk itulah, kegiatan penyuluh yang saat ini hanya memberikan bentuk penanaman dharma wacana hanya kepada umat, sekarang sudah ada cara pandang yang sama untuk memberikan bentuk penyuluhan, seperti media film, diskusi yang tidak hanya tentang keagamaan, kegiatan sosial, serta kegiatan lain yang mendukung proses penyuluhan. Proses penyuluhan ini pada dasarnya untuk memberikan pemahaman baru yang digunakan oleh para pendengar untuk pijakan dalam kehidupan.

Bentuk penyuluhan oleh pemuka agama ini bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai ajaran Hindu. Metode yang digunakan adalah *sad dharma* dan yang dominan adalah *dharmawacana* dan *dharmatula*. Pelaksanaan *dharmawacana* ini sarat dengan hal-hal yang menarik. Artinya, adanya masalah nyata yang terkait dengan ajaran Hindu. *Dharmatula* dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada hadirin dengan membahas isu-isu terkini agama Hindu dan menyelesaikannya dengan pendekatan yang hormat dan manusiawi. Pesan yang disampaikan dengan metode *sad dharma* setidaknya

dapat memberikan efek kognitif yang nantinya dapat diterapkan oleh umat Hindu di daerah binaan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang agama Hindu. (Suhardi, 2022). Media dan dialektika komunikasi tentang eksistensi penyuluh dalam pola komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah binaan yang terus terjadi secara berkelanjutan. Keberadaan monev yang harus dilakukan oleh penyuluh ini pada dasarnya adalah untuk memudahkan pihak penyelenggara yang dalam hal ini adalah Bimas Hindu Kanwil. Kemenag RI Provinsi DKI Jakarta untuk melihat serapan program dan ketercapaian program yang telah dicanangkan sehingga kedepannya ada rencana tindak lanjut tentang program ini. Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pada dasarnya adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk menyampaikan pesan. Konteks yang dikemukakan didalam penyebutan komunikasi antarpribadi di dilakukan dalam dimensi fisik, sosial psikologis dan temporal (Arum, 2013). Dialektika komunikasi ini dalam pemikiran Hymes merupakan penerapan dari etnografi yang menekankan pada situasi, peserta, tujuan dan tujuan dalam pembinaan yang menggunakan media komunikasi.

Harmonisasi dan kearifan lokal yang merupakan pemikiran yang menengahkan perpaduan dari budaya lokal yang di hadirkan untuk dilestarikan dan diteruskan. Wujud yang kemudian dihadirkan adalah adanya kelompok kerja penyuluh yang melakukan pembinaan dan penyusunan program yang berbasis budaya lokal. Dalam pelaksanaannya akan terjadi Interaksi antarbudaya yang terjalin secara berkesinambungan antara umat yang lahir dan besar di Jakarta dengan keberadaan penyuluh yang sebagian besar berasal dari luar Jakarta. Hal ini lah yang dalam pemikiran akomodasi komunikasi terjadi *setting communication* secara adaptif (Indriani, 2021). Pemahaman inilah yang kemudian melahirkan adaptasi dan akomodir dari nilai budaya antara penyuluh dan umat dalam suatu wilayah binaan. Adaptasi ini menjadi hal yang menarik ketika latar pendidikan, pekerjaan baik penyuluh dan umat terjadi kesamaan rasa (*sahridayata*) pada proses pembinaan yang dilakukan. Untuk mempermudah pemahaman penulis menghadirkan bagan bentuk model dan pola komunikasi ilmu komunikasi Hindu berbasis Budaya sebagai berikut:



Gambar 1 Bentuk Perancangan Model dan Pola Ilmu Komunikasi Berbasis Budaya.
Sumber: Penulis 2022.

Latar pemikiran ini tentunya membutuhkan analisis secara lebih

lanjut tentang bentuk dan pola ilmu komunikasi yang secara khusus

membutuhkan pemikiran dari rangkaian media dan budaya. Moderasi dan pembinaan menjadi hal utama dalam hal pembinaan karena tidak hanya bersinergi dalam hal internal Hindu melainkan ada sinergi eksternal Hindu tanpa ada diskriminasi dengan pihak diluar Hindu. Kehidupan keagamaan di Indonesia berpeluang menjadi barometer keanekaragaman di seluruh dunia dengan penerapan toleransi dalam setiap sendi khasanah bangsa. Hal ini tentunya ada hal yang menjadi kelemahan lain seperti terjadi pertikaian yang menimbulkan krisis kemanusiaan akibat paham, sikap, dan praktik beragama secara berlebihan, seperti klaim-klaim kebenaran secara sepihak (Al Asyhar, 2022). Pencanaan Tahun Toleransi 2022 merupakan momentum penting untuk konsolidasi budaya dan merekatkan serta menguatkan kembali pentingnya toleransi di negara kita. Empat indikator penguatan moderasi beragama yang menjadi program prioritas dalam RPJMN 2020-2024 Kementerian Agama adalah toleransi, anti kekerasan, wawasan kebangsaan, dan ramah tradisi. Sinergitas antarlembaga juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model dan pola karena ada keterkaitan dengan komunikasi organisasi yang ada didalamnya. Hal terpenting dalam sinergitas ini adalah kolaborasi antar organisasi keagamaan Hindu yang berpadu dalam penyusunan program berbasis pembinaan keumatan mulai dari mental ideologi, konseling keluarga, pembinaan suhidwadani (*dharmikan*), pemberdayaan ekonomi dan

kelembagaan, serta pembinaan *sraddha* dan *bhakti* oleh pinandita. Moderasi pembinaan dan sinergitas kelembagaan menjadi perpaduan yang sangat khas dalam bentuk dan pola komunikasi karena dapat diterapkannya pemikiran Hymes tentang situasi, peserta, tujuan pembinaan, cakupan pembinaan dalam wilayah binaan dan norma yang berlaku baik dharma agama maupun dharma Negara.

Media dan dialektika komunikasi sebagai instrument yang digunakan dalam pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di wilayah binaan. Media interaksi ini alat yang digunakan oleh penyuluh, sehingga perlu adanya adaptasi yang dilakukan oleh penyuluh tersebut dalam memanfaatkannya. Dengan demikian, tidak hanya disampaikan secara konvensional namun diimbangi dengan media sosial yang digunakan atau IT. Keadaan ini tentunya menjadi hal yang harus diperhatikan karena norma berkomunikasi di media sosial harus tetap dijaga dan adanya pelatihan untuk pemanfaatan media sosial yang digunakan agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Selanjutnya harmonisasi dan kebudayaan local juga menjadi hal yang urgen harus diperhatikan karena adanya sambung rasa antara seseorang dengan budaya yang menjadi latar belakang seorang penyuluh. Untuk itulah, adaptasi budaya tanpa memaksakan budaya baru ini merupakan hal yang ideal harus dilakukan penyuluh. Penggambaran analisa ini dapat dituangkan sebagai berikut.



Gambar 2 Analisis Bentuk Dan Pola Ilmu Komunikasi Hindu Berbasis Budaya Nusantara
Sumber: Penulis, 2022.

SIMPULAN

Bentuk perancangan model dan pola ilmu komunikasi Hindu berbasis Nusantara terdiri dari; sinergitas antarlembaga, moderasi dan pembinaan, media dan dialektika komunikasi, dan harmonisasi dan kebudayaan local juga menjadi hal yang urgen harus diperhatikan karena adanya sambung rasa antara seseorang dengan budaya yang menjadi latar belakang seorang penyuluh. Untuk itulah, adaptasi budaya tanpa memaksakan budaya baru ini merupakan hal yang ideal harus dilakukan penyuluh.

Moderasi pembinaan dan sinergitas kelembagaan menjadi perpaduan yang sangat khas dalam bentuk dan pola komunikasi karena dapat diterapkannya pemikiran Hymes tentang situasi, peserta, tujuan pembinaan, cakupan pembinaan dalam wilayah binaan dan norma yang berlaku baik dharma agama maupun dharma Negara. Media dan dialektika komunikasi sebagai instrument yang digunakan dalam pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di wilayah binaan. Media interaksi ini alat yang digunakan oleh penyuluh, sehingga perlu adanya adaptasi yang dilakukan oleh penyuluh tersebut dalam memanfaatkannya.

Selanjutnya harmonisasi dan kebudayaan lokal juga menjadi hal yang urgen harus diperhatikan karena adanya sambung rasa antara seseorang dengan budaya yang menjadi latar belakang seorang penyuluh. Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa adanya pembinaan yang berkelanjutan dilakukan dengan pemahaman dari penguasaan materi, media informasi dan penyesuaian dengan kearifan lokal yang berlaku di daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyhar, T. (2022). Pencanaan Tahun Toleransi 2022. Retrieved April 9, 2022, from <https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>
- Arum, R. P. (2013). Identitas Sosial, Fundamentalisme, Dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama Yang Berbeda: Perspektif Psikologis. *Jurnal Harmoni*, 1(1), 10–22.
- Indriani, K. S. (2021). Akomodasi Komunikasi Pada Percakapan Antaranggota Keluarga Multilingual. *Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajaran*, 49(1), 1–15.
- Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, III(1), 31–44.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure Of Science Revolution*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Kurniasari, N. G. A. K., Budha, I. W., Suhardi, U., Patera, A. A. K., Sugiarta, I. W. A., & Awiyan, W. T. (2022). Inventarisasi Data Pengetahuan (Ontologi) Dalam Upaya Penyusunan Kompendium Keilmuan Komunikasi Hindu Berbasis Budaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 9–19.
- Nababan, S. (2020). Model Komunikasi Humas dalam Literasi Media Sosial (Studi Kasus Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 4(1), 1–15.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiman dan I Nyoman Santiawan. (2020). Kinerja Penyuluh Agama Hindu Non Pns Ditinjau Dari Fungsi

- Penyuluh Di Masa Pandemi Covid-19. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 25(2), 153–163.
- Suhardi, U. (2022). *Dinamika Penyuluh Agama Hindu di DKI Jakarta*. Denpasar.
- Syabibi, M. R. (2020). *Diskursus Pribumisasi Islam Dalam Dakwah Kultural Abdurahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas*. Tangerang Selatan.
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 23–38.
- Wulandari, I. G. A. A. M. (2020). Implikasi Model Komunikasi Shadaranikarana Bagi Siar Dharma Di Era Milenial. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 106–117.
- Kamuh, R. (2016). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia sekolah di desa bongkudai timur kecamatan mooat kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Acta Diurna, Volume 5*(No 5), 1–10.
- Khadijah. (2014). *Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim*. Jakarta.
- Kutoyo, S. (1978). *Sejarah Daerah DKI Jakarta*. (et all Kartadarmadja, Soenjata, Ed.) (I). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (S. Utami, Ed.) (V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S., Foss, K., & Donohew, L. (2012). Activation Theory of Information Exposure. In *Encyclopedia of Communication Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781412959384.n5>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: Remaja Rosadaya.
- Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, A. S. (2016). Komunikasi Antarbudaya dalam Perpsektif Antropologi. *Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124.
- Muzikran. (2019). *Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Maluku Utara Di Kota Bandung*. Bandung.
- Nababan, S. (2020). Model Komunikasi Humas dalam Literasi Media Sosial (Studi Kasus Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 4(1), 1–15.
- Parisi, S. (2018). *Pola Komunikasi Penyuluh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*. Makasar.
- Queen, Salsabila, Fadhilah, L. D. N. (2022). Analisis Konsumerisme Pasif Para Penggemar Fanatik Idol Grup Bts Di Kediri Dalam Pembelian Merchandise. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 1–16.